

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa memiliki arti penting bagi kehidupan manusia yang ditunjukkan dengan keberadaannya sebagai alat komunikasi. Dalam berbahasa secara tulis (ilmiah) seorang penulis dituntut memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan berbahasa secara lisan. Hal ini dimaksudkan agar ide atau gagasan yang disampaikan kepada pembaca dapat dipahami secara tepat dengan baik mengabaikan kaidah kebahasaan. Demikian pula halnya dengan pemakaian bahasa indonesia tertulis.<sup>1</sup> Bahasa dapat berfungsi sebagai alat komunikasi apabila pengguna bahasa, pembaca, dan penulis dapat menggunakannya dengan baik, sehingga maksud dan tujuan tersampaikan dengan baik pula.<sup>2</sup>

Bahasa juga bukan hanya sekedar sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia, tetapi bahasa juga alat untuk berpikir dan berekspresi. Walaupun pada hakikatnya belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi, mengingat bahasa merupakan media penghubung dalam masyarakat. Supaya komunikasi terjalin dengan efektif, seseorang harus belajar cara berbahasa yang baik dan

---

<sup>1</sup> Rina Nuryani, DKK, *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Pada Kemasan Aneka Jajanan* (STKIP Muhammadiyah Bogor Korespondensi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2021), hlm. 57

<sup>2</sup> Intan Safitri, DKK, *Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Fonologi Pada Kanal Youtube "Net Drama"* (Universitas Ahmad Dahlan : Jurnal Cakrawala Indonesia, 2020), hlm. 25

benar.<sup>3</sup> Bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang mempunyai kaidah-kaidah bahasa yang berlaku. Kaidah bahasa indonesia itu meliputi kaidah ejaan, pembentukan kata, penyusunan kalimat, penyusunan paragraf, dan penataan penalaran. Jika kaidah ejaan digunakan dengan cermat, kaidah pembentukan kata diperhatikan dengan seksama, dan penataan ditaati dengan konsisten, pemakaian bahasa indonesia dikatakan benar. Sebaliknya, jika kaidah-kaidah bahasa itu kurang ditaati, pemakaian bahasa tersebut dianggap tidak benar atau tidak baku.<sup>4</sup> Bahasa juga mempermudah manusia dalam melakukan segala aktivitasnya sehari-hari. Manusia telah mendapatkan bahasanya sejak lahir, tetapi bahasa yang didapat tidak seperti saat mereka sudah dewasa.

Berdasarkan uraian tersebut, bahasa indonesia sudah semestinya digunakan secara baik dan benar di masyarakat. Namun, berbagai bentuk kesalahan berbahasa masih sering dijumpai dan tidak dapat dipungkiri banyak warga indonesia tidak menyadari kesalahan tersebut. Lebih parahnya lagi, warga indonesia tidak mau dan tidak berkeinginan mempelajari kaidah bahasa indonesia yang baik dan benar, guna memperbaiki bahasa pada masa yang akan datang. Sebenarnya, kesalahan umum pemakaian bahasa indonesia adalah suatu yang gejala yang wajar. Akan tetapi, tidak berarti bahwa kesalahan umum itu dibiarkan berlarut-larut. Untuk mengatasi kesalahan tersebut, para pemakai bahasa harus berupaya meningkatkan keterampilannya dalam berbahasa indonesia yang sesuai. Hal ini mudah diucapkan, tetapi sulit

---

<sup>3</sup> Sri Puji Astuti, DKK, *Analisis Kesantunan Berbahasa Tataran Fonologi Dan Morfologi Pada Penulisan Teks Eksplanasi Siswa Kelas VII SMP PGRI 4 Cimahi* (IKIP Siliwangi : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020), hlm.21

<sup>4</sup> E. Zainal Arifin dan Farid Hadi “*1001 Kesalahan Berbahasa*” (Jakarta, CV Akademika Pressindo, 2009), hlm.12

dilaksanakan karena hal itu semua memerlukan kesadaran dan kemauan dalam memperbaiki kesalahan.

Kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi merupakan kesalahan berbahasa yang terjadi karena alat ucap manusia melafalkan bunyi bahasa yang salah dan terjadi perbedaan pemahaman definisi baik dari penggunaan bahasa lisan maupun tulis. Kesalahan berbahasa dalam aspek fonologi disampaikan beberapa gambaran meliputi: perubahan, penghilangan dan penambahan pada fonem.<sup>5</sup> Sebenarnya kesalahan berbahasa harus diperbaiki, karena mengingat fungsi dari bahasa yang sangat penting, yaitu sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulis. Salah satunya yaitu penggunaan bahasa pada alat ucap dalam melafalkan kosa kata berdasarkan tataran fonologi.

Fonologi adalah studi ilmu yang membahas tentang suara dan bunyi-bunyi yang terucap dari alat ucap manusia. Fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Ada pula yang berpendapat, fonologi ialah bidang linguistik atau ilmu bahasa yang menyelidiki, mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia beserta fungsinya.<sup>6</sup> Menurut *Kamal Ibrahim Badri* fonologi merupakan bagian dari linguistik umum yang dianggap penting dalam belajar berbicara dan berpusat pada tiga aspek, antara lain : mempelajari tentang ilmu suara yang dikeluarkan lewat lidah/bibir, cara pembentukan suara dan bagian yang digunakan, fungsi suara

---

<sup>5</sup> Ilma Dzina Setyowati, DKK, *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Dalam Laporan Hasil Observasi Siswa I* (Jurusan Tadris Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta: Jurnal Bindo Sastra, 2019), hlm.2

<sup>6</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik* (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, 2016), hlm.1

yang diucapkan/ ujaran.<sup>7</sup> Pemerolehan fonologi pada anak meliputi kemampuan menghasilkan bunyi-bunyi bahasa yang berupa bunyi vokal dan konsonan, meskipun belum dapat menghasilkan bunyi yang sempurna. Dalam hal vokal, hanya bunyi /a/, /i/, dan /u/ yang akan keluar duluan. Dari tiga bunyi ini, /a/ akan keluar lebih dahulu dari pada /i/ atau /u/. sebab bahwa ketiga bunyi ini membentuk apa yang dia namakan sistem Vokal Minimal (*Minimal Vocalic System*) : bahasa manapun didunia pasti memiliki minimal tiga vokal ini. Dari tiga bunyi ini /a/- lah yang paling mudah diucapkan. Mengenai konsonan Jakobson mengatakan bahwa kontras pertama yang muncul adalah oposisi bunyi oral dengan bunyi nasal (p/-b/ dan /m/n/) dan kemudian disusul oleh kontras antara bilabial dengan dental (/p/-/t/). Sistem kontras ini dinamakan sistem Konsonantal Minimal (*Minimal Consonantal System*).<sup>8</sup> Pemerolehan bahasa atau akuisi bahasa merupakan proses dimana ketika otak seorang anak memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi bertahap sesuai dengan tingkat usianya, yang dimulai sejak bayi, anak-anak, remaja, hingga dewasa.

Fonem-fonem diperoleh anak secara berjenjang dan proses pengujarannya berkembang semakin sempurna sesuai dengan kematangan fisik, mental, intelektual, dan sosialnya. Awalnya anak belum mampu melafalkan ujaran-ujaran yang dianggap bahasa, tetapi dia dapat melakukan vokalisasi yang menghasilkan berbagai bunyi atau suara yang belum berpola bahasa. Seperti tangisan, ucapan yang sederhana tak bermakna dan

---

<sup>7</sup> Dr. H. Agus Tricahyo, MA, *ERROR ANALYSIS Analisis Kesalahan dan kekeliruan Berbahasa* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2021), hlm. 27.

<sup>8</sup> Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta, 2018), hlm. 238

mengujarkan celotehan, hal tersebut merupakan alur perkembangan seorang anak menuju kemampuan berbahasa yang lebih sempurna. Celotehan yang diujarkan oleh anak merupakan salah satu tahap latihan untuk menyempurnakan keterampilan artikulatoris (Alat Ucap). Latihan pembentukan bunyi dan suku kata yang lama kelamaan bentuk bunyi yang diujarkan tersebut menjadi berpola bahasa yang bermakna. Latihan pembentukan bunyi dan suku kata yang lama-kelamaan bentuk bunyi yang diujarkan tersebut menjadi berpola bahasa yang bermakna.

Perkembangan bahasa pada seseorang anak balita terkadang masih terbatas, ia masih sering menyimak, dan meniru kata-kata yang di dengar oleh kedua orang tuanya dan orang di sekitarnya, tidak jarang juga anak balita sudah mampu mengujarkan sebuah kalimat meskipun pelafalannya masih kurang tepat. Hal ini disebabkan karena kemampuan sistem tuturan belum sempurna. Kegagalan anak melakukan ujaran dengan benar merupakan hal yang wajar, karena ini berkaitan dengan kemampuan tuturan. Sistem tuturan ini akan lebih berkembang setelah seseorang anak bertambah usianya. Anak-anak balita masih belum sempurna dalam pelafalan ketika berbicara, sehingga ada beberapa anak masih kesulitan dalam melafalkan fonem-fonem tertentu, masih sangat banyak pelepasan dan perubahan fonem yang terjadi pada anak-anak bahkan ada beberapa anak yang masih sulit melafalkan salah satu fonem.

Perkembangan bahasa setiap anak berbeda-beda sehingga kemampuan anak mengucapkan bunyi pun berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada anak yang perkembangan berbicaranya lebih cepat dan ada juga yang mengalami keterlambatan. Apabila seorang anak mampu memproduksi bunyi

atau suara yang sesuai dengan tingkat usianya, maka ia dikatakan mempunyai kemampuan berbicara yang baik, sebaliknya jika terdapat gangguan pada fase ini yang berhubungan dengan kesulitan dalam produksi bunyi atau suara atau gangguan artikulasi, maka anak itu dikatakan mengalami keterlambatan berbicara. Hal inilah yang membuat anak mengalami kesalahan dalam mengucapkan kata-kata ataupun kosa kata pada anak balita ini juga sering terjadi. Hal ini akan semakin baik jika orang-orang disekitar anak memberikan pembelajaran yang dapat membuat anak dapat berbahasa dengan baik agar kesalahan berbahasa yang di ujarkannya tidak berkelanjutan dan dapat berkurang dan anak pun dapat melafalkan kosa kata sesuai dengan kosa kata yang seharusnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, analisis mengenai bentuk kesalahan berbahasa tataran fonologi belum diuraikan secara lebih spesifik. Selain itu, penelitian terdahulu kebanyakan membahas mengenai kesalahan berbahasa tataran fonologi berdasarkan perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem. Dalam penelitian ini menganalisis mengenai bentuk kesalahan berbahasa mengenai perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem serta akan dipaparkan penyebab perubahan bunyi fonem anak balita ditinjau dari tataran fonologi.

Peneliti memilih anak balita dalam penelitian ini karena peneliti menemukan anak balita yang dalam berkomunikasi dengan orang tuanya serta teman-teman disekitarnya dalam pengucapannya terdapat kesalahan berbahasa seperti perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem.

Sehingga peneliti tertarik untuk dijadikan objek penelitian dalam tataran fonologi.

Bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam anak balita di Jalan Sersan Mesrul, yaitu kata “akak” ketika melihat kakaknya dari arah pintu kamarnya, seharusnya pelafalan yang benar itu kata “kakak” ternyata pada pelafalan anak balita tersebut ada penghilangan fonem /k/. Contoh tersebut sering terjadi atau mungkin pelafalannya belum sempurna. Interaksi antara orang tua, saudara dan orang-orang disekitarnya dan anak merupakan interaksi yang paling sering dilakukan, maka dari itu orang tua lah yang harus memperkenalkan perkataan yang tepat bunyinya kepada anak. Sehingga anak tidak mengalami kesalahan dan berbahasa. Ketika pelafalan anak tidak sempurna, orang tua, saudara dan orang terdekat harus memberikan dorongan untuk melakukan perbaikan dalam percakapannya dengan anak. Apabila orang tua, saudara dan orang terdekat tidak melakukan perbaikan atau penyempurnaan pelafalan kata yang salah hal itu dapat menyebabkan kebiasaan anak dalam melafalkan kata-kata tersebut berakhir pada pemerolehan ujaran *pelat* atau tidak sempurna ucapannya sehingga perlu waktu yang lama dalam penyempurnaannya. Semakin baik kemungkinan pemulihan hambatan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti cukup banyak menemukan bentuk kesalahan berbahasa dan penyebab perubahan bunyi fonem dalam anak balita yang ditinjau dari tataran fonologi di jalan Sersan Mesrul. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “ *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Anak Balita Ditinjau dari Tataran Fonologi*”. Penelitian ini perlu

dilakukan untuk mengetahui bentuk kesalahan berbahasa dan penyebab perubahan bunyi fonem pada anak balita ditinjau dari tataran fonologi.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk kesalahan berbahasa pada anak balita ditinjau dari tataran fonologi?
2. Bagaimana penyebab perubahan bunyi fonem pada anak balita ditinjau dari tataran fonologi ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa pada anak balita ditinjau dari tataran fonologi
2. Mendeskripsikan penyebab perubahan bunyi fonem pada anak balita ditinjau dari tataran fonologi

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun uraiannya sebagai berikut :

#### **1. Kegunaan Teoritis**

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan dan meningkatkan pengembangan pelafalan kosa kata pada anak balita berdasarkan aspek fonologinya.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bahan kajian dalam bidang pendidikan yang dapat mendukung penelitian



selanjutnya dan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, khususnya terhadap pemerolehan bahasa dan perkembangan bahasa pada anak.

## **2. Kegunaan praktis**

### a) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menjadikan penelitian ini sebagai penelitian yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

### b) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam memahami bentuk ujaran pada anak, dan mampu mengembangkan kemampuan anak balita pada tataran fonologi dalam melafalkan kosa kata agar dapat mewujudkan sebuah percakapan lisan yang baik.

### c) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat membentuk pendidikan karakter terhadap anak balita dalam lingkup keluarga yang ada disekitarnya, karena faktor terpenting yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa seorang anak dimulai dari lingkungan sekitarnya.

## **E. Definisi Istilah**

Didalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan, sehingga pembaca dapat memahami makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dan pembaca memperoleh pemahaman dan memiliki persepsi yang sama dengan penulis, definisi-definisi dalam penelitian ini adalah ;

### 1. Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa juga merupakan sisi yang mempunyai cacat terhadap ujaran manusia dalam berkomunikasi secara langsung dengan orang lain.

### 2. Fonem

Fonem merupakan satuan bunyi terkecil yang membedakan sebuah makna kata.

### 3. Fonologi

Fonologi adalah ilmu yang mempelajari atau yang membahas tentang suara dan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

### 4. Anak Balita

Anak Balita merupakan anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun atau bisa disebut dengan anak yang dibawah umur lima tahun.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang menjadi landasan dari penelitian ini adalah :

**Pertama**, Nurul Raihan Lathifah, DKK, yang berjudul “ Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Fonologi Pada Kanal Youtube “ Mas Bas-Bule Prancis “. Adapun persamaan dari penelitian sebelumnya yang akan penulis lakukan persamaannya yaitu membahas kesalahan berbahasa berdasarkan tataran fonologi. Adapun perbedaan penelitian penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada penelitian sebelumnya terdapat kesalahan berbahasa pada kanal *youtube* “ Mas Bas-Bule Prancis” sebagai objek penelitian. Maka, objek yang dipilih oleh penulis saat

ini adalah anak balita. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian di kanal *youtube* yang bernama “Mas Bas-Bule Prancis”. Sebaliknya penelitian yang penulis lakukan yaitu di sebuah daerah. Hasil dari penelitian sebelumnya peneliti menunjukkan kesalahan fonologi sebanyak 16 kesalahan. Kesalahan pengurangan fonem sebanyak 1 buah kesalahan, kesalahan penambahan fonem 4 buah kesalahan, dan kesalahan penggantian fonem sebanyak 11 buah kesalahan. Maka berbeda dengan yang akan penulis lakukan saat ini penulis menganalisis beberapa kosa kata jenis perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem pada anak balita.<sup>9</sup>

**Kedua,** Arina Mana Sikana, DKK, yang berjudul “Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Pidato Juru Bicara Penanganan Virus Covid-19 Achmad Yurianto”. Adapun persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya yaitu membahas kesalahan berbahasa berdasarkan tataran fonologi yang terjadi pada saat melafalkan atau mengujarkan kosa kata. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada penelitian sebelumnya terdapat pada pidato guru bicara penanganan virus covid-19 Achmad Yurianto, maka objek yang dipilih oleh penulis saat ini adalah anak balita. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian dari media massa melalui aplikasi *youtube* di pidato tuturan langsung Achmad Yurianto. Sebaliknya penelitian yang penulis lakukan yaitu di sebuah daerah. Hasil dari penelitian ini yaitu peneliti hanya menganalisis jenis kesalahan berbahasa yaitu perubahan fonem 54 kosa kata, penghilangan fonem 10 kosa kata dan penambahan fonem

---

<sup>9</sup> Nurul Raihan Lathifah, DKK, *Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Fonologi Pada Kanal Youtube “Mas Bas-Bule Prancis”* (Universitas Ahmad Dahlan Lingua Rima : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2021), hlm.91

9 kosa kata. Maka berbeda dengan yang akan penulis lakukan saat ini. Penulis tidak membatasi berapa kosa kata jenis perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem.<sup>10</sup>

**Ketiga**, Rina Nuryani, DKK, yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Pada Kemasan Aneka Jajanan”. Adapun persamaan dari penelitian sebelumnya yang akan penulis lakukan persamaannya yaitu membahas kesalahan berbahasa berdasarkan tataran fonologi. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada penelitian sebelumnya terdapat kesalahan berbahasa pada kemasan aneka jajanan sebagai objek penelitian. Maka, objek yang dipilih oleh penulis saat ini ialah anak balita. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian dari kemasan jajanan. Sebaliknya, penelitian yang penulis lakukan yaitu di sebuah daerah. Hasil dari penelitian ini yaitu peneliti hanya menganalisis 15 bungkus kemasan aneka jajanan yang dimana juga terdapat jenis kesalahan berbahasa seperti perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem. Maka berbeda dengan yang akan penulis lakukan saat ini penulis menganalisis beberapa kosa kata jenis perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem pada anak balita.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Arina Mana Sikana, DKK. *Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Pada Pidato Juru Bicara Penanganan Virus Covid-19 Achmad Yurianto* (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2021), hlm. 77-79

<sup>11</sup> Rina Nuryani, DKK. *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Pada Kemasan Aneka Jajan* (STKIP Muhammadiyah Bogor Korespondensi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2021), hlm. 61-66